

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi bagi Masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang

Lilis Widaningsih¹, Elly Malihah², Vina Adriany³

Isikan Nama Program Studi Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Bandung²

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud menjelaskan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Pendekatan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* dimana pendekatan ini mengadopsi teori kritis yang dikemukakan oleh Paolo Freire. Pendekatan menekankan kepada pendekatan yang *bottom-up*, dimana participant dilihat sebagai individu yang memiliki suara dan agency sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang partisipatoris, keikutsertaan dan rasa memiliki warga terhadap program pengembangan literasi mengalami peningkatan. Hasil dari kegiatan ini juga menegaskan bahwa pendekatan program-program pembinaan desa hendaknya berangkat dari sebuah kesadaran bahwa masyarakat desa memiliki hak penuh untuk menentukan bentuk partisipasi penuh bagi desa mereka.

Kata Kunci: pengabdian, participatory rural appraisal, desa, agency, literasi, pembangunan

ABSTRACT

This article intends to explain Community Service activities in Cibeureum Wetan Village, Sumedang which aims to improve people's literacy skills. The approach in this activity is the Participatory Rural Appraisal approach where this approach adopts the critical theory proposed by Paolo Freire. The approach emphasizes a bottom-up approach, where participants are seen as individuals who have a voice and agency so that they are able to make decisions that benefit themselves and their environment. The results of the activity show that through a participatory approach, the participation and sense of belonging of the citizens towards the literacy development program has increased. The results of this activity also emphasize that the approach to village development programs should start from an awareness that village communities have the full right to determine the form of full participation for their village.

Keywords: devotion, participatory rural appraisal, village, agency, literacy, development

Corresponding Author: liswida@upi.edu

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh masyarakat di abad 21. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa saat ini kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih belum menggembirakan. Hasil test PISA pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia berada pada posisi 62 dari 70 negara yang menjadi respondent test (Utami, 2021). Hal ini tentu menunjukkan bahwa perlu berbagai upaya yang lebih masif dan strategis

untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia.

Montoya (2018, p. n.a.) mendefinisikan kemampuan literasi sendiri sebagai “kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan cetakan dan bahan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks”. Tidak heran, apabila melihat definisi tersebut, maka kemampuan membaca, menulis sekaligus memahami teks menjadi sebuah capaian yang diharapkan muncul dari kegiatan pengembangan

literasi. Meskipun beberapa kajian menunjukkan perluasan makna dari literasi, akan tetapi kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis tetap menjadi prioritas utama dari kegiatan literasi (Bartlett, 2008).

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengembangan literasi bagi orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Durgunoğlu, Öney, and Kuşçul (2003) menjelaskan bagaimana kemampuan literasi orang dewasa di daerah pedesaan di Turki mengalami peningkatan setelah dilakukan program yang menggunakan pendekatan functional adult literasi program (FALP). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rogers and Street (2012) menunjukkan bahwa program-program kemampuan pengembangan literasi bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengedepankan aspek praktis dari sebuah literasi (literasi in practice). Penelitian lain yang dilakukan oleh Reder (2010) bahkan menunjukkan bahwa dampak dari keberhasilan program literasi bagi orang dewasa akan bertahan cukup lama dan dapat memberikan keuntungan sosial- ekonomi bagi sebuah negara.

Di Indonesia sendiri, penelitian yang membahas mengenai pengembangan program literasi bagi orang dewasa masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian di tanah air tentang literasi masih lebih banyak difokuskan kepada pengembangan literasi untuk anak usia taman kanak-kanak (Fajriyah, 2018; Mardiyah, Siahaan, & Budirahayu, 2020; Rohman, 2017) dan sekolah dasar (Batubara & Ariani, 2018; Saadati & Sadli, 2019; Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017; Teguh, 2020). Sehingga artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dengan mengemukakan program pengembangan literasi bagi orang dewasa di daerah pedesaan. Artikel ini sendiri berasal dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para penulis yang merupakan tim dari Pusat Kajian dan Pengembangan Peranan Wanita, Gender, dan Perlindungan Anak, Universitas Pendidikan Indonesia.

Pendekatan Kritis dalam Melakukan Pendampingan ke Masyarakat Pedesaan

Artikel ini mengadopsi teori kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1996). Paulo Freire terkenal dengan teori pendidikan yang humanis, demokratis dan partisipatoris sebagaimana

dijelaskan dalam bukunya “Pedagogy of the Oppressed”. Inti dari pendekatan yang diusung oleh Freire menekankan kepada pendekatan yang bottom-up, dimana participant dilihat sebagai individu yang memiliki suara dan agency sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya. Pendapat Freire ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Moll, Amanti, Neff, and Gonzalez (1992) yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki “fund of knowledge” yang memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan mengadaptasikannya dalam konteks kehidupan mereka. Paradigma teori kritis ini merekognisi individu sebagai sosok yang mengalami pengalaman dan tugas seorang fasilitator adalah mengenali dan mengembangkan pengalaman individu tersebut menjadi pembelajaran yang bermakna (meaningful learning) (Phu, 2019).

Dalam pendekatan kritis ini, individu tidaklah dipandang sebagai sebuah rekening kosong. Freire (1996) secara tegas menyangkal konsep deposit banking theory yang menempatkan individu sebagai makhluk yang kosong, tidak memiliki pengetahuan, dan tugas guru atau fasilitator adalah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam teori kritis yang diusung oleh Freire, pembelajaran merupakan proses dialektik dan hermeneutic yang memungkinkan terjadinya proses dialog antara peserta didik dan pengajar (AhmadabadiArani & Asgari, 2020; Rawson, 2018). Peserta dan pengajar terlibat dalam proses bersama-sama mengkonstruksi informasi dan ilmu pengetahuan. Peserta belajar dari pengajar, akan tetapi pengajar pun sama-sama belajar dari peserta.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam pendekatan kritis ini, peserta didik dianggap sebagai sosok yang memiliki pengalaman hidup yang kaya. Pengalaman hidup ini membantu peserta untuk dapat menciptakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan dimana mereka tinggal.

Dalam paradigma kritis ini, muncul gagasan peserta didik sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Peserta bukanlah objek yang senantiasa harus diajarkan berbagai informasi. Paradigma ini menolak pandangan yang defisit terhadap peserta didik (Donovan & Erskine-Shaw, 2020).

Paradigma ini merupakan kritik terhadap berbagai program pengembangan kemampuan literasi yang dikembangkan oleh berbagai organisasi donor internasional seperti World Bank, UNICEF atau Save the Children. Beberapa akademisi telah mempertanyakan seberapa jauh program-program literasi yang dikembangkan oleh lembaga donor tadi memperpanjang legacy dari kolonialisme (Adriany, Yulindrasari, & Tesar, 2019; Penn, 2011). Kritik lain terhadap program-program literasi dari NGO-NGO internasional juga berangkat dari asumsi bahwa program yang diciptakan seringkali tidak berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat dan tidak sesuai dengan konteks budaya dimana masyarakat berada (Anner, Pons-Vignon, & Rani, 2019).

Dalam artikel ini, penulis mencoba mengimplementasikan pendekatan kritis dan partisipatoris untuk mengembangkan kemampuan literasi orang dewasa di Desa Cibeureum Wetan dengan strategi yang menempatkan para peserta sebagai subjek yang memang memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan. Bagian selanjutnya dari artikel ini akan menjelaskan bagaimana pendekatan ini akan menunjang keberhasilan program pendampingan yang dirancang sebagai upaya untuk membantu warga di desa tersebut dalam meningkatkan kemampuan literasinya.

Literasi

Istilah literasi merupakan istilah yang memiliki arti yang beragam (multi meaning). UNESCO dalam Montoya (2018, p. n.a.) mendefinisikan literasi sebagai *"upaya melibatkan kontinum pembelajaran dalam memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan potensi, dan untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat luas"*. Pengertian ini menjelaskan literasi sebagai sebuah proses yang tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara skolastis, akan tetapi yang lebih penting, literasi adalah sebuah proses agar individu dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang ada di lingkungan dimana mereka berada.

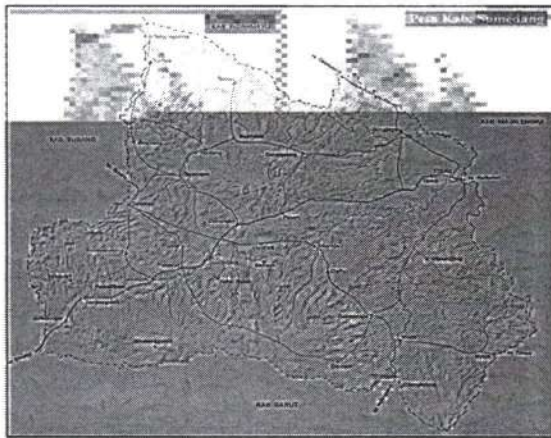
Akademisi seperti Dyson (2020) bahkan mengartikan literasi secara lebih luas.

Menurut Dyson, literasi bukan hanya terbatas kepada kemampuan membaca dan menulis alfabet, akan tetapi lebih daripada itu, literasi mengacu kepada kemampuan memahami dan membuat symbol. Seorang individu bisa saja dianggap buta huruf ketika dia tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi ketika dia bisa mencurahkan pikiran dan pendapatnya melalui symbol lain seperti gambar, maka sesungguhnya dia memiliki kemampuan literasi meskipun terbatas.

Didalam artikel ini, penulis mengkombinasikan dua perspektif dalam memandang literasi. Di satu sisi, penulis memandang literasi sebagai kemampuan minimal untuk memahami symbol, akan tetapi penulis masih melihat bahwa kemampuan membaca dan menulis teks juga menjadi penting. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kemampuan membaca dan menulis teks akan membuka kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk bisa berpartisipasi penuh dalam proses pembangunan desanya sehingga mereka dapat lebih berkesempatan menjadi subjek dalam pengembangan daerah mereka.

METODE

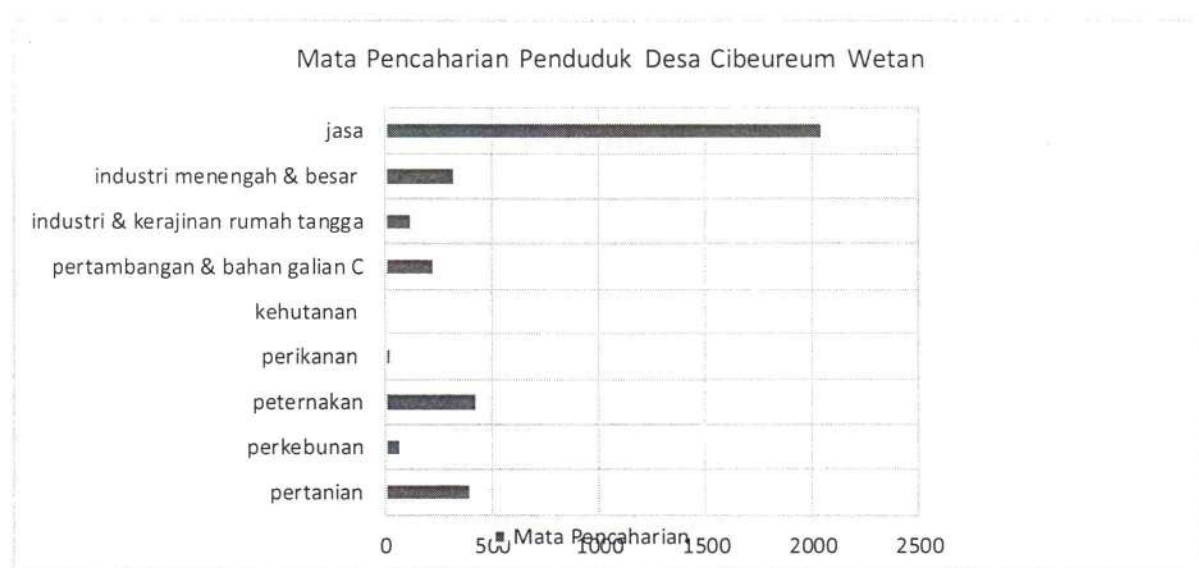
Lokasi kegiatan dilakukan di Rumah Pintar Al-Barokah, tepatnya di Dusun Batukarut Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Pada analisis situasi ini akan disajikan data mengenai Desa Cibeureum Wetan, yang secara administratif membawahi wilayah Dusun Batukarut sebagai lokasi pengabdian.



Sumber: https://peta-hd.com/peta-kabupaten-sumedang/#google_vignette

Jumlah penduduk Cibereum Wetan berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.209 orang, perempuan berjumlah 2.093 orang, Total jumlah kepala keluarga berjumlah 1.488. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Cibereum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang berada pada sektor jasa, meskipun terdapat sejumlah masyarakat yang memiliki profesi di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, industry kecil dan menengah, serta perdagangan (table 1).

Gambar 1. Peta Kabupaten Sumedang
Table 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Cibereum Wetan



Didalam pelaksanaannya, tim penulis bekerjasama penuh dengan Rumah Pintar Al-Barokah. Secara historis, Rumah Pintar tersebut didirikan oleh masyarakat di Desa Cibereum Wetan, Sumedang melalui kerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Sehingga setiap kegiatan pembinaan senantiasa menjadikan rumah pintar tersebut sebagai *focal point* kegiatan,

Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat Desa Binaan ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang berbasis kemitraan dan potensi lokal. Metode PRA ini memiliki paradigma yang sejalan dengan teori kritis yang meenekan pada keterlibatan masyarakat desa. PRA ini bertujuan menjadikan

warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan (Menconi, Grohmann, & Mancinelli, 2017). Melalui metode PRA ini, maka seluruh pembangunan dikelola oleh partisipasi masyarakat sendiri dan tim fasilitator hanya memberikan pendampingan agar terarah dan tepat sasaran. Dengan demikian secara bertahap ketergantungan pada pihak luar akan berkurang dan pengambilan prakarsa dan perumusan program bisa berasal dari aspirasi masyarakat (*bottom up*).

Metoda PRA dibangun berdasarkan tiga komponen: 1) Kemampuan-kemampuan masyarakat desa setempat; 2) Penggunaan teknik-

teknik fasilitatif dan partisipatoris, dan 3) Pemberdayaan masyarakat desa setempat dalam prosesnya (Quigley, Che, Achieng, & Liaram, 2017). Metoda ini pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi empat macam proses, yaitu: 1) Appraisal dan perencanaan secara partisipatoris; 2) Pelaksanaan, pemantauan, evaluasi program secara partisipatoris; 3) Penyelidikan berbagai topik (seperti; manajemen sumber daya alam, keamanan pangan; dan kesehatan, dan lain-lain); dan 4) Pelatihan dan orientasi untuk peneliti dan masyarakat desa. Pada metode ini juga didapatkan umpan balik (*feedback*) sebagai evaluasi pelaksanaan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan lembaga mitra untuk mendukung kegiatan dan menggali potensi lokal yang ada di masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan oleh tim penulis terdiri dari berbagai tahapan sebagai berikut:

Koordinasi dan persiapan pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan rapat koordinasi persiapan kegiatan pengabdian dilakukan secara daring mengingat masih berlakunya masa PPKM. Dalam rapat persiapan tersebut tim P2M bersama-sama dengan perwakilan masyarakat mendiskusikan rencana kegiatan dan jadwal pelaksanaannya. Mengingat pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan PAR, maka teknis kegiatan akan dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari tim tutor di bawah bimbingan dan pemantauan tim dosen melalui kpmunikasi jarak jauh.

- Pembahasan meliputi, tujuan umum dilaksanakannya kegiatan peningkatan literasi masyarakat dengan dipusatkan kegiatannya di rumah pintar
- Menentukan siapa saja yang akan bertugas melaksanakan rangkaian kegiatan dengan persyaratan aturan protocol kesehatan
- Mengelola, mendampingi warga belajar dari mulai usia PAUD, SD, SMP, SMA dan ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan fasilitas ruang baca di rumah pintar

- Rencana penyediaan buku-buku baru untuk melengkapi perpustakaan/ruang baca rumah pintar
- Mengagendakan TOT fasilitator literasi bagi para tutor
- Merencanakan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam mensinergiskan program literasi masyarakat

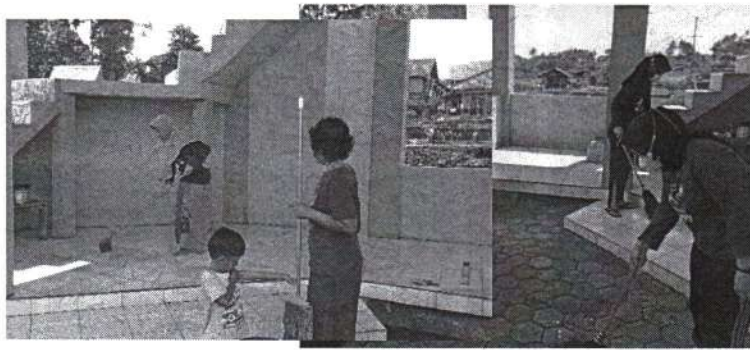
Pelaksanaan kegiatan

Secara umum, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan literasi masyarakat Desa Cibeureum Wetan, Sumedang. Ketiga kegiatan itu adalah:

KERJA BAKTI PENATAAN DAN MEMBERSIHKAN RUANG BACA RUMAH PINTAR

Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2021 di Rumah Pintar Al-Barokah. Kegiatan ini dipimpin oleh Tim Pengabdian dan diikuti oleh pihak pengelola, tutor, dan masyarakat sekitar Rumah Pintar Al-Barokah. Pelaksanaan kerja bakti untuk membersihkan fasilitas ruang baca yang selama pandemic jarang dipergunakan sehingga membutuhkan penataan ulang. Kegiatan pemeliharaan ruang baca rumah pintar ini juga dimaksudkan untuk menanamkan rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap fasilitas yang dimiliki masyarakat.





Kegiatan kerja bakti pengelola, tutor, dan warga sekitar

Sumber: Dokumentasi Tutor Al-Barokah 2021

Kegiatan Penguatan Literasi Masyarakat

Kegiatan literasi ini dilaksanakan mulai tanggal 16 Agustus 2021 di Rumah Pintar Al-Barokah. Kegiatan ini dikelola oleh pihak pengelola, tutor, dan masyarakat sekitar Rumah Pintar Al-Barokah dengan bimbingan dari tim penulis. Kegiatan ini secara berkala akan dilaksanakan dengan pengaturan jadwal dan pelaksanaan kegiatan yang mematuhi protokol kesehatan. Dari sejak berdirinya rumah pintar Een Sukaesih, sejak tahun 2014, berbagai kegiatan masyarakat terutama pembelajaran dan ruang bermain anak-anak dari usia dini sampai remaja dan ibu-ibu dilakukan rutin dan sangat bervariasi. Rumah Pintar tidak pernah kosong oleh aktivitas anak-anak yang senang bermain sambil belajar karena berbagai alat permainan dan buku-buku tersedia. Namun, sejak pandemic covid, aktivitas tersebut terhenti. Dan dengan dilaksanakan P2M tahun 2021 ini yang memfokuskan pada penguatan literasi masyarakat secara bertahap kegiatan tersebut mulai dihidupkan kembali meskipun dengan protocol kesehatan dan tidak bisa dilaksanakan seperti saat sebelum pandemic. Diharapkan dengan dimulainya kembali kegiatan secara terbatas ini, geliat aktivitas di rumah pintar akan kembali hidup dan berkembang.



Kegiatan membaca dongeng

Sumber:

Dokumentasi Tutor Al-Barokah 2021

Pengenalan APE kepada anak Usia Dini

Sumber:

Dokumentasi Tutor Al-Barokah 2021



Kegiatan literasi jenjang SD

Pemberian Reward

Sumber :

Dokumentasi Tutor Al-Barokah

2021

Sumber:

Dokumentasi Tutor Al-Barokah

2021

Kegiatan literasi
ibu- ibu PKK

Diskusi tutor dengan
ibu-ibu PKK



Kegiatan literasi jenjang SMP

Sumber: Dokumentasi Tutor Al-Barokah
2021

Sumber:
Dokumentasi Tutor
Al-Barokah

Sumber:
Dokumentasi Tutor
Al-Barokah

2021

2021

Tutor dan Kader Literasi

Di seluruh rangkaian kegiatan p2M tahun 2021 di Rumah Pintar Een Sukaesih adalah pertemuan dengan aparat desa Cibeureum wetan, para kader literasi (bunda literasi) kader PAUD (bunda PAUD), para kader penggerak PKK, pengelola dan tutor Rumah Pintar. Pertemuan diisi dengan pemaparan materi dan diskusi interaktif yang membahas tentang urgensi literasi pendidikan masyarakat, pendidikan dan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dari diskusi tersebut ditemukan bahwa masyarakat terhadap isu literasi memiliki pendekatan akademik tetapi disisi lain, masyarakat pun memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap isu ini bahkan beberapa kader desa menyadari urgensi dari kemampuan literasi terhadap capaian Sustainable Development Goals.



Kegiatan literasi
jenjang SMA

Diskusi Tutor

Sumber:
Dokumentasi Tutor
Al-Barokah

Sumber:
Dokumentasi Tutor
Al-barokah

2021

2021

KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan proses pengembangan kemampuan literasi masyarakat Desa Cibeureum Wetan, Sumedang melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal*. Melalui pendekatan yang partisipatoris, keikutsertaan dan



keikutsertaan warga terhadap program literasi mengalami peningkatan. Dalam kegiatan ini bukan karena masyarakat akan tetapi karena berangkat dari keinginan masyarakat mengerjakan program ini untuk meningkatkan akses dan partisipasi mereka dalam program pembangunan desa.

Harapannya dapat memberikan pengembangan program serupa di desa-desa lainnya. Pendekatan program-program pembinaan desa hendaknya berangkat dari sebuah kesadaran bahwa masyarakat desa memiliki hak

penuh untuk menentukan bentuk partisipasi penuh bagi desa mereka. Dengan demikian kegiatan pembinaan masyarakat desa tidak akan menjadikan mereka sebagai objek pembangunan semata, tetapi justru menjadikan mereka sebagai subjek yang berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, V., Yulindrasari, H., & Tesar, M. (2019). Satu Desa, Satu PAUD Unpacking the meaning of children's participation within ECE policy and provision in Indonesia. In J. Murray, B. B. Swadener, & K. Smith (Eds.), *The Routledge International Handbook of Young Children's Rights*. Oxon and New York: Routledge.
- AhmadabadiArani, N., & Asgari, Z. (2020). Explanation of Socratic dialectic aspects and teaching method: A strategy for improving the schools' teaching-learning process.
- Anner, M., Pons-Vignon, N., & Rani, U. (2019). For a Future of Work with Dignity: A Critique of the World Bank Development Report, The Changing Nature of Work. *Global Labour Journal*, 10(1).
- Bartlett, L. (2008). Literasi's verb: Exploring what literasi is and what literasi does. *International Journal of Educational Development*, 28(6), 737-753.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Donovan, C., & Erskine-Shaw, M. (2020). 'Maybe I can do this. Maybe I should be here': evaluating an academic literasi, resilience and confidence programme. *Journal of Further and Higher Education*, 44(3), 326-340.
- Durgunoğlu, A. Y., Öney, B., & Kuşçul, H. (2003). Development and evaluation of an adult literasi program in Turkey. *International Journal of Educational Development*, 23(1), 17-36.
- Dyson, A. H. (2020). "This isn't my real writing": The fate of children's agency in too-tight curricula. *Theory Into Practice*, 59(2), 119-127.
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan literasi emergen pada anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Freire, P. (1996). *Pedagogy of the Opressed*. London: Penguin Books Ltd.
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Menconi, M. E., Grohmann, D., & Mancinelli, C. (2017). European farmers and participatory rural appraisal: A systematic literature review on experiences to optimize rural development. *Land Use Policy*, 60, 1-11.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132-141.
- Montoya, S. (2018). *Defining Literasi*. Retrieved from Germany:
- Penn, H. (2011). Travelling policies and global buzzwords: how international non-governmental organization and charities spread the word about early childhood in the global south. *Childhood*, 18(1), 94-113.
- Phu, H. B. (2019). Meaningful learning and its implications for language education in Vietnam. *Journal of Language and Education*, 5(1 (17)).

- Quigley, C. F., Che, S. M., Achieng, S., & Liaram, S. (2017). "Women and the environmental are together": using Participatory Rural Appraisal to examine gendered tensions about the environment. *Environmental Education Research*, 23(6), 773-796.
- Rawson, M. (2018). *Learning to become a subject: A hermeneutic phenomenological study of students in a Waldorf (Steiner) school in Germany*. University of Plymouth,
- Reder, S. (2010). Adult Literasi Development and Economic Growth. *National Institute for Literasi*.
- Rogers, A., & Street, B. V. (2012). *Adult literasi and development: Stories from the field*: Niace Leicester.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Utami, L. D. (2021). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. Retrieved from <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>